

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIS AL-QUR'ĀN  
DALAM TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIṢĀṢ  
(Telaah Stilistik atas “Al-Qur’ān Al-Karīm Bacaan Mulia” Karya  
H.B. Jassin)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:  
AHMAD MUH. IKHLAS  
NIM. 09532005**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/127/2016

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIS AL-QUR'AN DALAM TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIṢṢ (Telaah Stilistik atas "Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia" Karya H.B. Jassin)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD MUH. IKHLAS  
Nomor Induk Mahasiswa : 09532005  
Telah diujikan pada : Rabu, 06 Januari 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji 1

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP.19680805 199303 1 007

Penguji II

Dr. Ahmad Baidowi, M.Si.  
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji III

Dr. Phil. Sahiron, M.A.  
NIP. 19680605 199403 1 003

Yogyakarta, 06 Januari 2016

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP.19681208 199803 1 002



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Muhammad Ikhlas

NIM : 09532005

Judul : TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIS  
TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIṢĀṢ  
(Telaah Stilistik atas Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia  
Karya H.B Jassin)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Desember 2015

Pembimbing,

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 196808051993031007

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Muhammad Ikhlas  
NIM : 09532005  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Agama  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Jln. Jendral Sudirman 164 C  
Kampung Salo, Kendari Sulawesi Tenggara  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Parang Tritis, KM 3,5. Krapyak Wetan.  
Telp/Hp : 082220020244  
Judul : **TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIS AL-QUR'AN DALAM TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIṢĀṢ (Telaah Stilistik atas "Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia" Karya H.B. Jassin)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

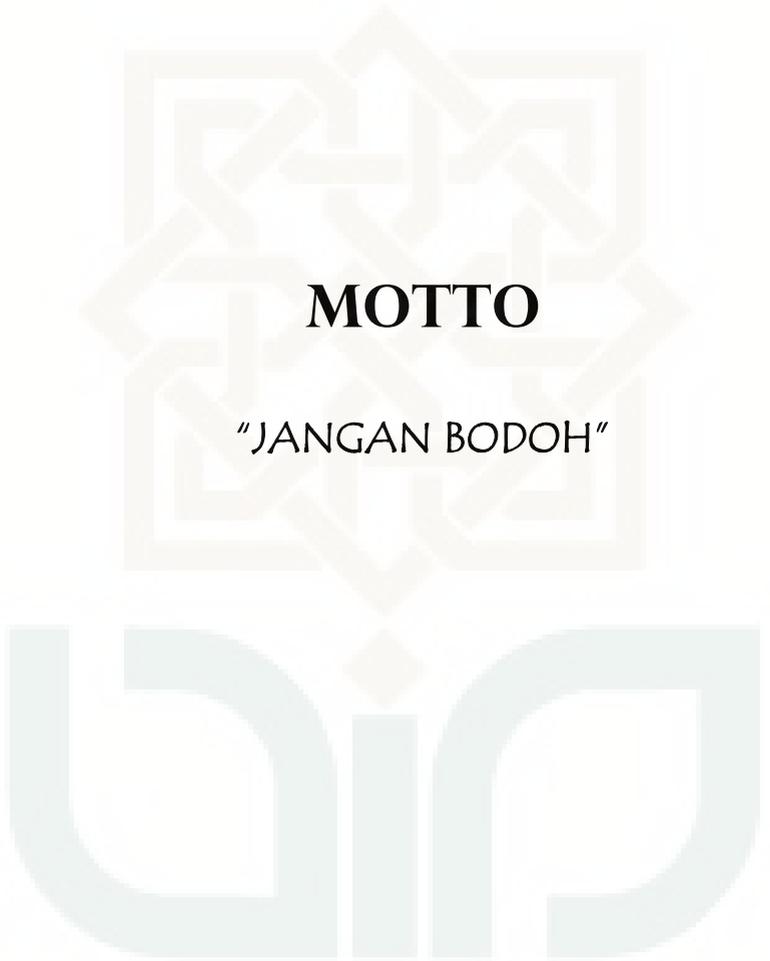
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Januari 2016

Yang menyatakan,



Muh. Ikhlas  
NIM. 09532005



**MOTTO**

"JANGAN BODOH"



## PERSEMBAHAN

*Teruntuk Bapak dan Mama  
Serta siapa pun yang membaca karya ini*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbuṭah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍamah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt al-fīṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----◌َ	fathah	ditulis	a
-----◌ِ	kasrah	ditulis	i
-----◌ُ	ḍammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>tansā</i>
3	Fathah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	$\bar{i}$ <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	$\bar{u}$ <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لإن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *alif lam* yang Diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* Ditulis dengan Menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

## IX. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawl al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## ABSTRAK

Wacana tentang universalitas al-Qur'ān bukan sekedar berkuat pada fungsinya sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia, namun juga mencakup pada medium bahasanya yang menawarkan estetika bernilai sastra tinggi. H.B. Jassin meresepsi nilai-nilai estetis itu dan berusaha membuktikannya dengan mentransformasikan al-Qur'ān ke dalam format terjemahan puitis AKBM. Dengan kultur yang amat berbeda antara bahasa Arab sebagai bahasa sumber al-Qur'ān dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran, bagaimanakah bentuk transformasi nilai-nilai estetis yang dikemukakan terjemahan puitis Jassin agar dapat mendukung kemapanan wacana universalitas estetika sastra al-Qur'ān?

Penelitian ini mencoba membedah transformasi tersebut melalui pendekatan stilistik, yakni analisis terhadap fonologi, preferensi kata, preferensi kalimat dan deviasi yang dikandung oleh kedua teks (al-Qur'ān dan terjemahan puitis AKBM). *Via* metode komparasi, nilai-nilai estetis masing-masing teks akan dihadapkan pada perbandingan guna menghasilkan kesimpulan mengenai transformasi yang telah dilakukan H.B. Jassin. Adapun sampel yang diangkat oleh penelitian adalah ayat-ayat hukum yang berkenaan dengan *qisās*, sebuah tema yang memang kurang mendapat perhatian dalam dunia terjemahan puitis al-Qur'ān di Indonesia.

Kesimpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa 1) keindahan bunyi ayat-ayat *qisās* ditransformasikan oleh AKBM dalam bentuk penggunaan tanda baca dan pertautan rima yang senada, baik itu rima akhir, aliterasi, ataupun asonansi. Penggunaan tanda baca titik, koma dan tanda seru memberikan intonasi dasar bagi terjemahan puitis ayat-ayat *qisās*, 2) preferensi kata terjemahan puitis menggunakan beragam bentuk kata serapan, catatan kaki dan frasa. Preferensi kata terjemahan puitis ayat-ayat *qisās* ditujukan untuk dua maksud utama, yaitu kejelasan makna dan keindahan bunyi, 3) preferensi kalimat AKBM banyak mengadaptasi preferensi kalimat teks asli ayat-ayat *qisās*. Ragam jenis gaya dan prinsip bahasa yang dapat ditemukan baik di dalam teks asli maupun terjemahan adalah *al-jinās* (paronomasia), *al-nidā'* (kalimat ekslamatif) *al-tahzīb* (eufemisme), *al-ītnāb* (perifrasis), *al-ījāz* dan *al-majāz al-mursal*, 4) AKBM tidak berdeviasi terhadap konvensi bahasa Indonesia, namun ia berdeviasi terhadap bahasa al-Qur'ān. Deviasi ini tidak lepas dari kebutuhan adaptasi terjemahan terhadap kultur bahasa Indonesia yang menjadi media eksistensinya. 5) transformasi nilai-nilai estetis secara umum berimplikasi pada pembentukan makna yang lebih spesifik dibandingkan dengan makna asli al-Qur'ān yang lebih general.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala pujian hanya bagi Allah SWT, muasal segala ilmu pengetahuan, cinta dan kasih sayang. Lantunan doa dan kalimat salam semoga selalu tercurah ke haribaan baginda Rasul, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti suri tauladan beliau hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun material. Karenanya, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dihanturkan kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan dalam perkuliahan maupun penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku ketua jurusan, bapak Afdawaiza, M.Ag selaku sekretaris jurusan, bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Agung Danarto, M. Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan yang begitu berarti selama proses pendidikan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pembelajaran dan administrasi. Dan juga untuk Pihak Pengelola PBSB yang telah *men-support* perkuliahan, dari awal hingga akhirnya lulus.

5. Bapak, Mamah, Kak. Nanna, Kak. Nanni, Kak. Nanda, Kak. Asep, Kak. Adi, Kak. Arif, Dek. Kiki dan Ari serta keluarga besar tercinta, yang telah memberikan curahan kasih dan sayang yang tak terhingga nilainya. Semoga petunjuk dan anugerah Allah selalu mengiringi kehidupan kita semua.
6. Sahabat-sahabat CSS MORA UIN Sunan Kalijaga yang selalu sedia menemani dan membantu proses penulisan tugas ini.
7. Kepada Ucup, Khalil, Aswar dan Kang Mustofa, terimakasih atas dukungannya.
8. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kepada mereka semua penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT, agar amal baiknya menjadi bekal untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang abadi. Amin!

Penulis sepenuhnya sadar akan masih banyaknya kelemahan dan kekurangan yang hadir dalam skripsi ini. Maka tentu saja, kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan guna memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut. Amat besar harapan bahwa sekiranya skripsi ini bisa bermanfaat bagi pengembangan keilmuan al-Qur'an di hari-hari yang akan datang.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 25 Desember 2015  
Penulis,

Ahmad Muh. Ikhlas  
09532005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	13
E. Telaah Pustaka .....	14
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II: ESTETIKA DAN STILISTIKA AL-QUR'ĀN.....</b>	<b>24</b>
A. Nilai-nilai Estetis Al-Qur'ān.....	24
1. Nilai Estetis.....	24
2. Estetika Al-Qur'ān.....	26
B. Stilistika Al-Qur'ān.....	33
1. Stilistika; Tinjauan Umum.....	33
2. Stilistika Al-Qur'ān .....	34
3. Objek Stilistika Al-Qur'ān.....	36

<b>BAB III: H.B. JASSIN, AKBM, DAN TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIŞĀŞ.....</b>	<b>44</b>
A. H.B. Jassin, Paus Sastra Indonesia.....	44
B. H.B. Jassin dan Penerjemahan.....	49
C. Al-Qur’ān Al-Karīm Bacaan Mulia .....	53
1. Latar Belakang Penulisan .....	53
2. Al-Qur’ān Al-Karīm Bacaan Mulia: Sebuah Terjemahan Puitis Al-Qur’ān .....	59
D. Terjemahan Puitis Ayat-ayat Qişāş.....	67
1. Terjemahan Puitis .....	67
2. Qişāş dan Terjemahan Puitis Ayat-ayatnya.....	71
<b>BAB IV: TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESTETIS AL-QUR’ĀN DALAM TERJEMAHAN PUITIS AYAT-AYAT QIŞĀŞ .....</b>	<b>78</b>
A. Nilai-nilai Estetis Ayat-ayat Qişāş.....	78
1. <b>Fonologi</b> .....	78
2. Preferensi Kata .....	81
3. Preferensi Kalimat .....	87
4. Deviasi .....	97
B. Nilai-nilai Estetis Terjemahan Puitis Ayat-ayat Qişāş .....	99
1. Fonologi.....	99
2. Preferensi Kata .....	102
3. Preferensi Kalimat .....	106
4. Deviasi .....	112
C. Transformasi Nilai-nilai Estetis Al-Qur’ān dalam Terjemahan Puitis Ayat-ayat Qişāş.....	113
1. Fonologi.....	113
2. Preferensi Kata .....	117
3. Preferensi Kalimat .....	118
4. Deviasi .....	125
D. Implikasi Transformasi Nilai-nilai Estetis Terhadap Makna Ayat-ayat Qişāş .....	125

<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	<b>130</b>
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>134</b>
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	<b>138</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kalam mulia, diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW. Ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>1</sup>

Al-Qur'ān hadir dengan berbagai fungsi. Satu di antaranya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.<sup>2</sup> Karenanya, walau tersurat dalam bahasa Arab<sup>3</sup>, al-Qur'ān mesti mampu dikomunikasikan kepada semua bangsa termasuk yang bukan penutur bahasa Arab.

Bagi seseorang yang ingin memahami al-Qur'ān, setidaknya terdapat dua opsi yang bisa dipilih untuk dilakukan. *Opsi pertama*, ia harus menguasai bahasa Arab atau *opsi kedua*—sebagai sebuah alternatif—al-Qur'ān itu sendiri harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang ia pahami. Dibanding dengan yang kedua, opsi pertama nampak lebih sulit, membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Sedangkan opsi kedua barangkali relatif lebih mudah dan praktis, walaupun terjemahan-terjemahan yang ada terkadang diragukan kualitasnya,

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prena Media, 2007), hlm. 83.

<sup>2</sup>Q.S.2:185.

<sup>3</sup>Q.S.12:2.

namun dalam banyak hal dapat mempermudah seseorang untuk memahami petunjuk-petunjuk yang dikandung al-Qur'ān.<sup>4</sup>

Meski demikian, opsi kedua ini haruslah dipahami sebagai sebuah 'alat bantu' yang berfungsi sebagai perintis jalan, bukan sebagai jalan utama. Bagi seseorang yang benar-benar berkonsentrasi dan serius dalam studi al-Qur'ān, tentu saja mesti melengkapi pengetahuannya tentang al-Qur'ān melalui bahasa aslinya (bahasa Arab), bukan hanya dengan sekedar belajar dan bersandar kepada karya terjemahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa terjemah (yang berasal dari bahasa Arab *tarjamah*) adalah upaya menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa lain atau bisa juga disebut dengan pengalihbahasaan.<sup>5</sup> Nomina terjemahan biasa digunakan untuk merujuk kepada hasil dari proses verba terjemah.

Penerjemahan memiliki peran yang cukup penting dalam sejarah kebudayaan umat manusia. Proses pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan terjadi dan berkembang melalui berbagai sarana, di antaranya ialah melalui penerjemahan.<sup>6</sup> Penerjemahan dengan demikian dapat dikatakan sebagai salah

---

<sup>4</sup>Muhammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'ān Juz ke-29 dan ke-30* (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. Xiv.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-4 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1452.

<sup>7</sup>Catatan sejarah Islam menyebutkan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan, yakni penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India dan Suriah dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abū Ja'far al-Manṣūr (137-159 H/757-775 M) seorang Khalifah dari dinasti 'Abbāsiyah. Upaya ini mencapai kegemilangan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Ma'mūn. sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan. Lihat Philip K. Hitti, *History Of The*

satu sarana penting yang mendukung terjadinya proses *take and give* di antara kebudayaan. Dengan kata lain, penerjemahan telah berperan besar dalam sejarah terbentuknya kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia. Fakta yang serupa juga terjadi dalam fenomena penerjemahan al-Qur'ān. Penerjemahan al-Qur'ān, yaitu selain memiliki makna spiritual, juga memiliki fungsi sebagai sebuah proses transfer kebudayaan dan pengetahuan Islam ke dalam berbagai kebudayaan dunia lainnya.

Menurut Abdullah Saeed, beberapa bagian dari al-Qur'ān telah mulai diterjemahkan ke dalam bahasa asing sejak periode nabi Muhammad, yakni diterjemahkan oleh Salmān al-Fārisī ke dalam bahasa Persia.<sup>7</sup> Adapun di Barat, terjemahan al-Qur'ān pertama ke dalam bahasa Latin muncul pada tahun 1141 yang disponsori oleh Peter The Venerable, seorang uskup di Cluny Perancis. Selama lima abad, itulah satu-satunya terjemahan al-Qur'ān yang ada dalam bahasa bangsa-bangsa Eropa.<sup>8</sup>

Penerjemahan al-Qur'ān di Indonesia merupakan kegiatan penerjemahan yang sering dilakukan.<sup>9</sup> Penerjemahan Kitab Suci yang menjadi pedoman utama bagi pemeluk Islam ini menempati posisi yang amat penting menimbang bahwa

---

*Arabs; From the Earliest Times to the Present* terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 381.

<sup>7</sup>Abdullah Saeed, *The Qur'an, An Introduction* (Melbourne: Routledge, 2006), hlm. 124.

<sup>8</sup>Janne Damen McAuliffe, *Encyclopaedia of The Qur'an, Volume ke-5* (Leiden-Boston-koln: Brill, 2001), hlm. 344.

<sup>9</sup>Di dalam khazanah kepustakaan Indonesia terdapat pelbagai terjemahan dan tafsir al-Qur'ān dalam bahasa-bahasa Nusantara yang ditulis dengan aksara Arab atau biasa dikenal dengan istilah Jawi. Menurut sejarah, yang pertama dan terlengkap adalah *Tarjumān al-Mustafid* karya seorang ulama besar di abad ke-17 Masehi bernama Syekh Abdurrauf Singkil yang berasal dari Aceh. Lihat Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'ān Di Indonesia* terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 9.

mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim.<sup>10</sup> Kebutuhan muslim Indonesia untuk dapat memahami petunjuk al-Qur'ān, yang sebagian besarnya tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai, dapat terbantuan dengan adanya terjemahan-terjemahan yang dituliskan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lokal Indonesia lainnya.

Penerjemahan al-Qur'ān sendiri bukannya tidak memiliki tantangan. Bila melihat realita yang terjadi, terdapat beberapa hal yang menghambat usaha ini, baik itu hambatan yang berasal dari sisi teknis maupun dari sisi non-teknis penerjemahan. Dari sisi teknis, jelas terdapat tantangan tersendiri untuk mentransformasikan sebuah karya dari bentuk aslinya (bahasa sumber) ke dalam bentuk lainnya (bahasa target). Sedangkan sisi non-teknisnya, muncul hambatan dari khalayak pembaca sendiri yang cenderung tidak puas dengan terjemahan, ketidakpuasan yang mungkin muncul karena ketidaksesuaian terjemahan dengan horizon harapan, psikologi, ataupun pengalaman keilmuwan mereka.

Amat perlu untuk diperhatikan, setiap bahasa mengenal struktur-struktur sendiri dan tidak dapat dikacaukan atau dicampuradukkan dengan struktur-struktur bahasa lainnya. Sebagai sistem, setiap bahasa mempunyai perbedaan-perbedaan satu sama lain, terutama dalam strukturnya, yang terdiri dari subsistem (tata) makna dan subsistem (tata) bunyi karena perbedaan struktur inilah suatu pernyataan yang sama bisa diungkapkan dalam struktur yang berbeda. Hal-hal

---

<sup>10</sup>Berdasarkan hasil sensus BPS Tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa, dari jumlah tersebut sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %) mengaku beragama Islam. Lihat BPS, "Penduduk dan Agama di Indonesia 2010" dalam [www.scribd.com](http://www.scribd.com), diakses pada tanggal 24 November 2012.

seperti itulah yang menjadi kendala teknis dalam setiap upaya penerjemahan, tidak terkecuali dalam penerjemahan al-Qur'ān.

Kendala tersebut biasanya diatasi oleh para penerjemah dengan menyesuaikan terjemahan dengan kaidah-kaidah dan struktur bahasa terjemahannya dan bukan dipaksakan dengan struktur bahasa aslinya, walaupun tentu saja dengan syarat kesamaan makna harus tetap dijaga. Jika terjemahan dipaksakan harus sesuai dengan struktur bahasa aslinya, niscaya hasilnya akan sulit dipahami. Banyak terjemahan al-Qur'ān—khususnya dalam bahasa Indonesia—yang justru sulit dipahami oleh penutur bahasa yang bersangkutan karena ia ditulis dalam struktur yang tidak dikenal dalam bahasa tersebut. Jika hal semacam itu terus dibiarkan terjadi, tentu saja patut dikhawatirkan bahwa pengkomunikasian al-Qur'ān kepada bangsa-bangsa bukan penutur bahasa Arab akan semakin sulit.

Kendala berikutnya ialah datang dari respon segolongan kaum muslimin yang mempertanyakan kualitas terjemahan bila dibandingkan dengan al-Qur'ān yang asli. Menurut Riddell, respon negatif ini muncul karena tiga faktor utama. Pertama, doktrin *i 'jāz* (tidak tertirukan) yang terkandung dalam al-Qur'ān. Kedua, dugaan adanya penodaan (*tahrīf*) terhadap kitab-kitab suci terdahulu yang disebabkan oleh beredarnya beraneka versi terjemahan yang tersebar luas. Ketiga, pengaruh ahli teologi yang menyebutkan bahwa al-Qur'ān akan ternodai oleh

pengaruh asing apabila berbagai terjemahan dibiarkan mengesampingkan teks asli Arabnya.<sup>11</sup>

Pemikiran tersebut kemudian menimbulkan sikap penolakan atas upaya penerjemahan al-Qur'ān. Respon penolakan semacam ini tentu saja tidak tepat—atau bahkan agak keterlaluan—<sup>12</sup>mengingat fungsi al-Qur'ān yang merupakan petunjuk bagi segala macam bangsa. Di samping itu tidak semua orang dapat atau sempat mempelajari bahasa asli al-Qur'ān yakni bahasa Arab. Dengan perkataan lain terjemahan al-Qur'ān mutlak perlu. Jika seorang muslim tidak dapat membaca atau menghafal kitab suci al-Qur'ān dalam bahasa Arab, ia dibolehkan untuk melakukan hal tersebut dengan menggunakan bahasa apa saja. Itu lebih baik daripada meninggalkannya sama sekali. *Allah pun tidak memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang berada diluar batas kemampuannya (QS.2:286).*<sup>13</sup> Kehati-hatian tentu tidak membuat kita harus bersikap dengan cara ekstrem yang tidak perlu.

Salah satu hal yang dikhawatirkan akan hilang dari al-Qur'ān ketika ia diterjemahkan ialah kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'ān, sebagaimana diyakini oleh mayoritas umat Islam memiliki bahasa yang sangat dan indah dan bahkan keindahan tersebut

---

<sup>11</sup>Peter G.Riddel, “Menerjemahkan Al-Qur'ān ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia” dalam Henry Chambert-Loir (ed.), Sadur: *Sejarah Terjemahan Di Indonesia dan Malaysia* ter. Winarsih dkk (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 402.

<sup>12</sup>Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Diponegoro dalam *Terjemahan Kitab Suci Al-Qur'ān* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1965), hlm. Xvi.

<sup>13</sup>Abdullah Saeed, *The Qur'an, An Introduction*, hlm.121.

dinilai sebagai bagian dari mukjizat al-Qur'ān.<sup>14</sup> Maka menurut keyakinan tersebut, setiap upaya untuk membuat karya tandingan untuk menghadapi al-Qur'ān akan selalu gagal menimbang bahwa ia adalah mukjizat yang berasal dari Ilahi serta bukanlah karya sembarangan yang bisa dibuat oleh siapa saja.

Resepsi atas keindahan al-Qur'ān ini bisa dilacak sejarahnya sejak awal kehadiran al-Qur'ān yaitu pada saat nabi Muhammad menyampaikannya kepada masyarakat Arab Mekkah pada abad ketujuh Masehi. Masyarakat Arab sebagai masyarakat pertama yang bergaul dengan al-Qur'ān, baik yang menerima maupun yang menentang kebenarannya, sama-sama mengakui keindahan tersebut. Banyak sekali riwayat yang menginformasikan bagaimana kehadiran al-Qur'ān di tengah masyarakat Arab membuat mereka gempar, baik melalui ajaran-ajaran yang dikandungnya maupun keindahan bahasa yang digunakannya. Ketinggian nilai sastra inilah yang dalam sejarah antara lain dikenal sebagai faktor pendorong masuk islamnya beberapa sosok penting, termasuk di antaranya 'Umār bin al-Khaṭṭāb.<sup>15</sup>

Hal ini disadari pula oleh beberapa penerjemah al-Qur'ān. Mereka berpendapat bahwa keindahan sastra al-Qur'ān ini termasuk hal yang perlu dipertahankan. Akan sayang sekali bila ketinggian nilai sastra al-Qur'ān ini hanya bisa dinikmati dan dihayati oleh mereka yang benar-benar memahami bahasa

---

<sup>14</sup>Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 97.

<sup>15</sup>Muhammad Husein Haykal, *The Life Of Muhammad* terj. Ismail Ragi Al-Faruqi (Lahore: Islamic Book Service, 1998), hlm. 103-104.

Arab.<sup>16</sup> Pendapat ini kemudian memunculkan gagasan untuk menerjemahkan al-Qur'ān dengan membawa serta keindahan sastranya, atau dengan kata lain menerjemahkan al-Qur'ān secara sastrawi. Menurut hemat mereka, bila al-Qur'ān memang sebuah kitab suci yang diwahyukan dalam bahasa sastra yang indah, maka selayaknyalah ia diterjemahkan pula dalam bahasa sastra yang indah.

Melangkahinya segala tantangan dari pihak-pihak yang kontra terhadap penerjemahan al-Qur'ān, beberapa orang di kalangan muslim tetap melakukan penerjemahan yang dilandasi dengan semangat pengungkapan nilai keindahan puitis al-Qur'ān. Penerjemahan secara sastra terhadap al-Qur'ān telah dilakukan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Di Indonesia, berbagai karya dihasilkan oleh para ulama maupun sastrawan muslim yang memiliki perhatian terhadap nilai sastra al-Qur'ān.<sup>17</sup>

Terkait fenomena penerjemahan al-Qur'ān secara puitis, ada hal menarik yang terasa perlu diperhatikan. Bila melihat karya-karya yang telah ada, nampak ada kecenderungan dari para penerjemah untuk membatasi pendekatan puitisnya hanya kepada ayat-ayat atau surat-surat tertentu dari al-Qur'ān. Juz ke-30 dalam hal ini sepertinya menjadi objek primadona bagi mereka.

---

<sup>16</sup>H.B. Jassin, *Al-Qur'ān Al-Karīm, Bacaan Mulia* (Jakarta: Djambatan, 1991), hlm. XVI.

<sup>17</sup>Karya-karya tersebut terbagi dalam dua tipe, yakni terjemahan sastrawi al-Qur'ān dan puitisasi terjemahan al-Qur'ān. Sederhananya, terjemahan sastrawi al-Qur'ān adalah terjemahan dengan menggunakan bahasa puitis. Sedangkan puitisasi terjemahan ialah puisi Indonesia yang terinspirasi oleh al-Qur'ān. Karya-karya yang termasuk dalam bidang terjemahan sastrawi antara lain *Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia* karya H.B. Jassin. Adapun karya puitisasi terjemahan di antaranya ialah koleksi puitisasi terjemahan al-Qur'ān dari penyair Islam yang dikumpulkan oleh Ahmad Bastari Asmin. Lihat Muhammad Diponegoro, *Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan al-Qur'ān Juz ke-29 dan ke-30*, hlm. VII-XI.

Realita pembatasan terjemahan tersebut perlu dipertanyakan alasannya. Apakah itu terjadi hanya karena keterbatasan, entah apakah itu keterbatasan waktu, kemampuan atau keterbatasan lainnya dari mereka yang menyebabkan objek menjadi terfokus pada satu bagian, atau mungkin keindahan Al-Qur'ān memang terbatas pada ayat-ayat atau surat-surat tertentu saja? Pertanyaan-pertanyaan ini bukanlah soal yang mudah untuk dijawab. Menilik selintas terhadap al-Qur'ān, nampak bahwa memang juz ke-30 adalah bagian dari al-Qur'ān yang paling mudah untuk dirasakan keindahannya oleh karena gaya bahasa dari ayat-ayatnya yang mirip dengan ciri-ciri umum puisi. Lalu, bagaimanakah posisi dari bagian-bagian al-Qur'ān lainnya? Ini masih merupakan sebuah misteri yang sangat menarik untuk diungkap kebenarannya.

Kembali pada konsep keindahan puisi al-Qur'ān yang berbaukan kemukjizatan. Dalam hal ini, memang belum ditemukan adanya suatu penjelasan komprehensif yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada secara tuntas. Para sarjana bahasa al-Qur'ān, walaupun telah menjelaskan panjang lebar mengenai keindahan bahasa al-Qur'ān dengan segala istilah *balāghah*-nya, tidak pernah menyatakan dengan tegas bahwa keindahan itu terdapat dalam keseluruhan al-Qur'ān ataukah hanya pada bagian tertentu saja. Cukup sulit untuk menemukan informasi sistematis dan lengkap yang diperlukan untuk mengetahui keindahan-keindahan—jika memang ada—dari setiap bagian al-Qur'ān.<sup>18</sup>

Bila ditinjau melalui perspektif sastra, kecenderungan ini mungkin berasal dari dunia sastra sendiri. Dalam dunia sastra, terdapat tema-tema tertentu yang

---

<sup>18</sup>Mannā' Khafīl Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān* terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), hlm. 374.

menjadi favorit bagi para sastrawan untuk dijadikan tema karyanya, seperti tema tentang alam, cinta, ketuhanan dan lainnya.<sup>19</sup> Ada pula tema-tema yang jarang disinggung, tema tentang hukum misalnya. Jelas bahwa tema-tema yang menjadi favorit adalah tema-tema yang memang mudah ditemukan sisi keindahannya, sehingga sangat menginspirasi untuk dieksplorasi.

Kecenderungan dalam dunia sastra tersebut, juga nampak menular dalam dunia penerjemahan al-Qur'ān yang dilakukan secara puitis. Indikasinya ialah begitu terfokusnya perhatian para penerjemah kepada bagian-bagian tertentu dari al-Qur'ān yang notabene berisikan tema-tema favorit dalam diskursus susastra. Ini bisa saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya objek pada karya-karya terjemahan kebanyakan. Sederhananya, ketika suatu tema favorit terus menerus diangkat, maka tema yang lain otomatis akan tersingkirkan. Inilah yang terjadi pada kebanyakan karya terjemahan puitis atas al-Qur'ān. Dengan kata lain, keberadaan tema-tema tersebut di satu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain memunculkan keterbatasan.

Namun kecenderungan di atas ternyata tidak berlaku absolut. Sebagaimana hukum alam yang berlaku, selalu ada pengecualian dalam segala sesuatu. Untuk kasus ini, pengecualian itu adalah karya terjemahan puitis yang melepaskan diri dari kungkungan keterbatasan dengan menjadikan seluruh bagian al-Qur'ān sebagai objek terjemahannya. Di Indonesia, salah satu karya terjemahan puitis al-Qur'ān yang lengkap 30 juz lahir dari kreasi pemikiran seorang tokoh besar dunia sastra, Hans Bague Jassin. Terjemahan lengkap H.B. Jassin terasa semakin

---

<sup>19</sup>H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (Jakarta: Haji Masagung, 1991), hlm. 81.

lengkap saja dengan kontroversi yang dibawa oleh karya maupun sosok pribadinya.

Fenomena H.B. Jassin beserta karyanya, *Al-Qur'ān Al-Karīm* Bacaan Mulia, menghembuskan berbagai macam kontroversi sejak pertama kali karya tersebut diterbitkan. Penolakan pertama muncul terhadap terjemahannya yang, walaupun ditujukan untuk mengapresiasi keindahan *al-Qur'ān*, dianggap telah menghilangkan kesakralan *al-Qur'ān* dan malah merendahkan keindahannya. Sosok H.B. Jassin sendiri menjadi objek kontroversi karena dianggap tidak memiliki “kapasitas keilmuwan seorang ulama” yang memadai serta juga dicurigai memiliki tendensi tersembunyi di balik karyanya.

Terlepas dari kontroversi yang ada, karya H.B. Jassin adalah sebuah kenyataan yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu hal yang paling menarik ialah bagaimana resepsi H.B. Jassin terhadap keindahan seluruh bagian *al-Qur'ān*, yang bahkan dalam studi *al-Qur'ān* pun masih sulit ditemukan penjelasannya. Asumsi awal jelas membawa kita kepada pemahaman bahwa H.B. Jassin memang menganggap bahwa seluruh bagian *al-Qur'ān* memiliki keindahan, maka dari itu ia mampu menghasilkan terjemahan puitis yang lengkap. Tentu hal ini menggelitik pikiran kita untuk bertanya-tanya tentang keindahan apa gerangan yang telah ditemukan H.B. Jassin dalam setiap bagian *al-Qur'ān* serta bagaimana bentuk pengungkapan keindahan itu dalam terjemahan bahasa Indonesia. Menarik kiranya bila pertanyaan ini bisa diberikan jawaban.

Mencermati paparan di atas, timbul inisiatif di benak penulis guna melakukan penelitian dengan menggunakan suatu model penelitian yang khusus.

Inti dari model penelitian ini ialah pengungkapan nilai-nilai estetis al-Qur'ān maupun terjemahannya dengan menjadikan suatu tema tertentu sebagai objek kajiannya. Penggunaan tema ini diharapkan akan memberikan informasi penting mengenai nilai-nilai estetis al-Qur'ān berdasarkan tema tertentu serta transformasinya pada terjemahan puitis. Pemilihan tema ini juga bertujuan untuk memberi alternatif lain bagi pengkajian nilai-nilai estetis al-Qur'ān yang selama ini nampak hampir selalu mengekor pada tema-tema yang terdapat dalam '*ilm al-balāgh*).

Sebagai langkah awal, tema yang diangkat ialah tema yang memang sulit dan jarang diangkat di dalam dunia kesusastraan al-Qur'ān. Bila ini berhasil tentu akan memberi gambaran yang sangat bagus bagi upaya pengungkapan nilai-nilai estetis al-Qur'ān pada tema-tema lainnya yang dianggap lebih mudah. Dengan begitu, ke depannya juga akan lebih mudah mengungkap misteri keindahan bahasa al-Qur'ān secara keseluruhan. Dengan menggunakan model penelitian yang telah digunakan pada tema yang telah dipilih dan dianalisis sebelumnya, diharapkan pertanyaan mengenai letak keindahan al-Qur'ān dalam tema-tema yang lain pada akhirnya bisa terjawab dengan maksimal.

Pilihan kemudian jatuh pada ayat-ayat bertemakan *qiṣās*. Alasannya ialah (1) tema ini jarang diangkat dalam dunia sastra maupun dalam penerjemahan puitis al-Qur'ān. Tema yang terkait dengan hukum, khususnya tentang *qiṣās* adalah tema yang sulit dan jarang dibicarakan dalam dunia sastra. Terkecuali dalam terjemahan yang lengkap seperti karya H.B. Jassin, amat jarang karya terjemahan puitis yang menjadikan tema ini sebagai objeknya. Di dalam karya-

karya ulama pun sulit untuk ditemukan penjelasan yang memadai terkait nilai estetis ayat-ayat *qisās* (2) terdapat jumlah ayat yang cukup tentang *qisās* dalam al-Qur'ān. Cukup mudah menemukan ayat-ayat al-Qur'ān dengan tema ini. Baik dengan menggunakan sumber rujukan yang telah ada maupun dengan mengadakan identifikasi mandiri. Poin-poin tersebut dinilai cukup bisa menjadi argumen-argumen yang relevan guna mendukung keputusan pemilihan objek dalam penelitian.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah bentuk transformasi nilai-nilai estetis ayat-ayat *qisās* dalam terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia?
2. Apa implikasi dari transformasi nilai-nilai estetis dalam terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia terhadap makna ayat-ayat *qisās*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkap transformasi nilai-nilai estetis ayat-ayat *qisās* dalam terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia.
2. Mengungkap implikasi dari transformasi nilai-nilai estetis dalam terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia terhadap makna ayat-ayat *qisās*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan informasi terkait dengan bentuk transformasi nilai-nilai estetis ayat-ayat *qisās* dalam terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia.
2. Memberikan sumbangan metodologis dalam khazanah penelitian nilai-nilai estetis al-Qur'ān.

## E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa karya menarik yang ditelaah oleh penulis guna menemukan serta menentukan posisi dan kedudukan penelitian ini dalam studi al-Qur'ān, lebih khususnya dalam penelitian transformasi nilai-nilai estetis al-Qur'ān. Penulis juga menggunakan tema kunci terjemahan puitis Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia H.B. Jassin guna menemukan literatur-literatur terkait. Selanjutnya, penulis mencoba melihat beberapa karya yang mengkaji tentang ayat-ayat *qisās* serta konsep nilai estetis al-Qur'ān.

Karya H.B. Jassin telah banyak pula yang menjadikannya sebagai objek penelitian, baik yang berbentuk buku, makalah maupun skripsi. Nazwar Syamsu, seorang ulama asal Padang Panjang menulis sebuah buku bernuansa kritis atas Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia. Kritiknya dikhususkan kepada kualitas dan akurasi terjemahan H.B. Jassin. Berdasar atas kekeliruan-kekeliruan yang terdapat dalam terjemahan H.B. Jassin yang ia temukan, Nazwar menilai bahwa dari segi diksi dan struktur kalimat, terdapat banyak kesalahan yang telah dilakukan oleh H.B. Jassin dalam terjemahannya. Dari pemaparan yang ia berikan, setidaknya terdapat dua faktor yang memunculkan kesalahan terjemahan tersebut, yang pertama yakni adanya maksud tersembunyi dari H.B. Jassin serta yang kedua ialah bahwa H.B. Jassin sendiri tidak memiliki kapabilitas yang memadai sebagai penerjemah al-Qur'ān.<sup>20</sup>

Howard Federspiel pernah menulis sebuah buku berjudul *Kajian Al-Qur'ān* di Indonesia. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisikan pembahasan tentang

---

<sup>20</sup>Nazwar Syamsu, *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia H.B. Jassin* (Padang Panjang: Pustaka Saadiyah, 1978), hlm. 10-15.

tafsir-tafsir di Indonesia. Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia karya H.B. Jassin pun menjadi salah satu teks yang ia kaji. Ia sempat mengulas karya tersebut dari sisi format dan isi.<sup>21</sup> Howard Federspiel menilai bahwa karya H.B. Jassin tersebut merupakan, “Upaya orisinal untuk mengangkat terjemahan al-Qur'ān ke tingkat estetika al-Qur'ān yang belum pernah ada sebelumnya.” Meski demikian, Howard tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep estetika al-Qur'ān dalam pandangan H.B. Jassin serta bagaimana ia mentransfer konsep tersebut ke dalam bentuk terjemahan puitis.<sup>22</sup>

Siti Rohmatin Fitriani, seorang mahasiswi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga menyusun sebuah skripsi berjudul “Perbandingan Metodologi Penafsiran A.Hassan Dalam Tafsir Al-Furqan dan H.B. Jassin Dalam Al-Qur'ān Al-Karim Bacaan yang Mulia” pada tahun 2003. Skripsi ini bermaksud mengungkap persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran yang digunakan oleh A. Hasan dan H.B. Jassin dalam penafsiran al-Qur'ān serta pengaruh perbedaan dan persamaan tersebut terhadap hasil penelitian mereka. Dalam penelitiannya, ia menemukan beberapa perbedaan maupun persamaan metodologi dari kedua tokoh tersebut. Perbedaan keduanya terletak pada sumber penafsiran serta pendekatannya. A. Hassan menggunakan al-Qur'ān, al-Hadis dan *ijtihad* serta menggunakan pendekatan fikih atau hukum, adapun H.B. Jassin menggunakan al-Qur'ān dan *ijtihad* saja serta menggunakan pendekatan sastra. Persamaannya ialah, keduanya menggunakan sistematika tafsir yang sama dan juga dengan

---

<sup>21</sup>Siti Rohmatin Fitriani, *Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan Dalam Tafsir Al-Furqān dan H.B. Jassin Dalam Al-Qur'ān Al-Karim Bacaan yang Mulia*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

<sup>22</sup>Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'ān Di Indonesia* terj. Tajul Arifin, hlm. 210.

menggunakan *metode tahlifi*. Kesimpulan akhir yang dicapai ialah bahwa perbedaan maupun persamaan metodologi itu memiliki implikasi yang signifikan pada hasil penafsiran keduanya.

Adapun selama ini, ayat-ayat *qisās* banyak dikaji sebagai bagian dari ranah *al-fiqh* atau hukum Islam. Hal ini sangatlah wajar mengingat bahwa salah satu fungsi ayat-ayat itu adalah sebagai pedoman dalam hukum Islam. Walau demikian, terdapat pula beberapa karya yang mengumpulkan ayat-ayat *qisās*, meski masih menjadi bagian dari ayat-ayat hukum, ke dalam suatu karya khusus. Mengenai ayat-ayat *qisās*, disini dicoba ditampilkan sebuah karya terkait guna melukiskan sejauh mana kajian tersebut dilakukan.

Muhammad ‘Alī Al-Ṣabūnī dalam karyanya *Rawāi’u al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Ahkām* mengumpulkan ayat-ayat hukum di dalam al-Qur’ān dengan menggunakan tema-tema yang ada dalam *al-fiqh* seperti haji, shalat, puasa, makanan halal dan haram dan sebagainya. Dalam tafsirnya tersebut, selain menerangkan tentang hukum yang dikandung oleh ayat, beliau juga memberikan tambahan keterangan terhadap ayat yang sedang ditafsirkan. Tambahan tersebut biasanya berupa *asbāb an-nūzūl*, *wujūh al-qirā’at* dan *wujūh al-i’rab*.

Penelitian mengenai nilai-nilai estetis al-Qur’ān banyak ditemukan pada karya-karya yang membahas tentang kemukjizatan al-Qur’ān (*i’jāz al-Qur’ān*). Di antara karya-karya yang dimaksud ialah *al-I’jāz al-Bayānī Li al-Qur’ān* karya Dr. ‘Ā’isyah ‘Abd al-Rahmān Bint al-Syāfī. Dalam karya beliau itu, diulas secara panjang lebar mengenai konsep-konsep seputar *i’jāz al-Qur’ān* dari sisi keindahan bahasa dan juga letak-letak keindahan tersebut dalam bagian-bagian al-Qur’ān.

Ada pula karya *I'jāz al-Qur'ān* oleh Abī Bakr al-Baqilānī. Buku ini tidak hanya membahas kemukjizatan al-Qur'ān dari indahnya saja namun juga membahas kemukjizatan Al-Qur'ān dari sisi lainnya, seperti *al-mu'jizah al-'ilmiyyah li al-Qur'ān*. Dari Indonesia, Prof. Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan menuliskan sebuah karya berjudul “Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar”. Buku ini mencoba menegaskan bahwa al-Qur'ān yang dianggap sebagai karya sastra terbesar sepanjang zaman bisa didekati dengan pendekatan puitis. Melalui teori-teori keilmuan kontemporer, penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwa pendekatan sastra jelas sah dan penting untuk diterapkan dalam hal memahami al-Qur'ān. Setidaknya terdapat tiga hal penting yang ingin dikemukakan oleh buku tersebut: 1) Pendekatan susastra terhadap al-Qur'ān sepenuhnya bisa dilakukan dengan menggunakan teori dan peristilahan yang berkembang dalam dunia teori dan kritik sastra modern, 2) Dalam khazanah tafsir al-Qur'ān, terdapat benih-benih pemikiran susastra yang memang bisa ditemukan dalam karya-karya tafsir, 3) Elemen-elemen susastra al-Qur'ān bisa diresepsi oleh siapa saja, baik muslim maupun non-muslim.<sup>23</sup>

Telaah singkat atas karya-karya tersebut memberikan pemahaman kepada penulis bahwa studi tentang transformasi nilai-nilai estetis al-Qur'ān perlu dilanjutkan. Karya-karya yang telah ada, baik yang membahas nilai-nilai estetis al-Qur'ān maupun terjemahan H.B. Jassin belum memberikan porsi yang cukup kepada objek pembahasan dalam penelitian ini, yakni transformasi nilai-nilai al-Qur'ān dalam terjemahan puitis H.B. Jassin. Hal ini dapat dimaklumi karena

---

<sup>23</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*, hlm. Xxx-xxxi.

memang tema ini bukanlah fokus pembahasan dari karya-karya tersebut. Bagi penulis yang fokus dengan tema *i'jāz al-Qur'ān*, jelas terlihat bahwa mereka lebih mengarahkan kajiannya kepada pengungkapan keindahan al-Qur'ān dengan fokus kepada internal al-Qur'ān (dalam arti al-Qur'ān berbahasa Arab) itu sendiri. Sedangkan transformasi dari nilai-nilai estetis tersebut dalam konteks terjemahannya masih belum mendapat perhatian. Adapun penulis yang menjadikan terjemahan puitis H.B. Jassin sebagai objek penelitian, membatasi kajiannya pada deskripsi, uji akurasi serta uji metodologi. Sedangkan nilai-nilai estetis dari karya tersebut hampir-hampir tidak tersentuh. Hal-hal tersebut membuat penulis berharap bahwa penelitian inilah yang dapat menjembatani kedua hal tersebut, yakni menghubungkan antara nilai-nilai estetis al-Qur'ān dan terjemahan puitisnya, khususnya dalam tema ayat-ayat *qisās*.

## **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.<sup>24</sup> Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktifitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya, untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

---

<sup>24</sup>Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>25</sup> karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka atau sumber-sumber yang tertulis yang berbentuk buku, jurnal, ensiklopedia, atau artikel lepas, baik yang berada dalam media cetak, maupun media elektronik.<sup>26</sup> Sumber data yang dipakai meliputi sumber primer dan sumber sekunder. adapun sumber primer, yaitu karya H.B. Jassin yang berjudul *Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan yang Mulia*, khususnya mengenai terjemahan puitis beliau atas ayat-ayat *qisās*.

## 2. Sifat, Metode dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis,<sup>27</sup> sekaligus juga bersifat komparatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan analisis mendalam terhadap objek tersebut. Setelah melakukan hal itu, peneliti kemudian melakukan perbandingan atas variabel-variabel yang ditemukan dalam proses analisis tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistik.

Setelah data yang ditemukan digambarkan sedemikian rupa, selanjutnya dilakukan analisis terkait dengan berbagai poin-poin penting sehubungan dengan ihwal terjemahan puitis H.B. Jassin atas ayat-ayat *qisās* tersebut.

---

<sup>25</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 256-261.

<sup>26</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103.

<sup>27</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 139.

#### a. Pengumpulan Data

- 1) Membaca, menelaah, meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berisi teori atau pendapat atau pandangan para pakar yang dipakai sebagai landasan teori dan alat analisis hasil penelitian.
- 2) Menelaah, meneliti, dan mengumpulkan data dan dokumen yang diperlukan, seperti yang terdapat dalam majalah, surat kabar, dan jurnal ilmiah. Tujuannya untuk mengembangkan penelitian dan memperkaya data penelitian.
- 3) Melakukan telaah hasil penelitian orang lain, sebagai landasan berfikir bahwa penelitian yang akan dilakukan menjadi sangat penting dan urgen.
- 4) Setelah data terkumpul dan diperoleh gambaran awal benang merah yang mengaitkan antara satu data dengan data yang lain, maka dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu pengolahan data.

#### b. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode analisis data deskriptif-kualitatif. Teknik analisa data kualitatif adalah teknik analisis data yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penulis kemudian melakukan studi komparatif atas hasil yang dicapai dari analisa data deskriptif analitik tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan Data

Data yang telah dikumpulkan ke dalam beberapa tema sebagaimana yang terdapat dalam sistematika pembahasan. Data akan dikelompokkan dalam beberapa tema, seperti nilai-nilai estetis al-Qur'ān, ayat-ayat *qisās* serta terjemahan puitis H.B. Jassin atas ayat-ayat *qisās*.

## 2) Analisis Data

Setelah pengelompokan data selesai, akan dilakukan analisis atas masing-masing tema untuk menentukan hubungan antar tema. Penjabaran sederhananya adalah sebagai berikut:

### a) Nilai-nilai Estetis Ayat-ayat *Qisās*

Setelah melakukan tinjauan umum, yakni penjabaran definisi ayat-ayat *qisās*, penulis kemudian melanjutkan dengan inventarisasi ayat-ayat *qisās*. Inventarisasi dimulai dengan proses identifikasi ayat berdasarkan pada hasil identifikasi yang telah ada sebelumnya. Identifikasi mandiri juga mungkin dilakukan apabila dirasakan perlu. Ayat-ayat tersebut kemudian coba diungkap nilai-nilai estetisnya dengan merujuk pada konsep estetika al-Qur'ān yang telah dijelaskan pada landasan teori. Ayat-ayat yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjumlah lima ayat, yakni Q.S. al-Baqarah (2): 178-179, al-Mā'idah (5): 45, al-Syūrā (42): 40, dan al-Isrā' (17): 33.

### b) Terjemahan Puitis H.B. Jassin atas Ayat-ayat *Qisās*

Setelah melakukan kajian terhadap nilai-nilai estetis al-Qur'ān dalam ayat-ayat *qisās*, tiba giliran untuk menganalisis nilai-nilai estetis terjemahan puitis dari ayat-ayat tersebut.

### c) Komparasi

Hasil yang diperoleh dari kajian nilai-nilai estetis al-Qur'ān dan terjemahan puitisnya kemudian dikomparasikan. Dari perbandingan tersebut diharapkan akan terungkap dan tersimpulkan bagaimana sebenarnya bentuk transformasi nilai-nilai estetis dari al-Qur'ān berbahasa Arab yang menjadi terjemahan puitis berbahasa Indonesia.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini akan dirunut dalam lima bab dan masing-masing bab tersebut akan dipaparkan ke dalam beberapa subbab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar dari pembahasan yang dikaji, sekaligus sebagai kerangka teori pembahasan yang berisi metode penelitian yang digunakan.

Bab II berisikan landasan teori yang berbicara tentang teori-teori mendasar serta istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian. Bab ini akan dibagi dalam dua pembahasan, yakni a) nilai-nilai estetis al-Qur'ān, b) stilistika al-Qur'ān. Berangkat dari pembahasan-pembahasan tersebut diharapkan akan menghasilkan satu rujukan informasi-informasi yang diperlukan dalam kajian pada bab selanjutnya.

Bab III menjelaskan tentang sosok H.B. Jassin, profil karyanya *Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan Mulia* serta terjemahan puitis ayat-ayat *qiṣāṣ*.

Bab IV dirancang untuk melakukan analisis stilistik terhadap terjemahan puitis H.B. Jassin atas ayat-ayat *qiṣāṣ*. Bab ini menyajikan perbandingan antara nilai-nilai estetis al-Qur'ān yang berbahasa Arab dan terjemahan puitisnya yang berbahasa Indonesia. Melalui perbandingan, penulis lalu mencoba menyimpulkan tentang bagaimanakah bentuk transformasi nilai-nilai estetis al-Qur'ān dalam terjemahan puitisnya dan juga implikasi makna yang ditimbulkannya.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian merupakan ringkasan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dari bab I hingga bab IV sehingga diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang komprehensif, dan dapat memberikan kritik serta saran yang konstruktif untuk perkembangan keilmuan ke depan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Keindahan bunyi ayat-ayat *qiṣāṣ* ditransformasikan oleh AKBM dalam bentuk penggunaan tanda baca dan pertautan rima yang senada, baik itu rima akhir, aliterasi, ataupun asonansi. Penggunaan tanda baca titik, koma dan tanda seru memberikan intonasi dasar bagi terjemahan puitis ayat-ayat *qiṣāṣ*. Sedangkan pertautan rima yang didominasi oleh bunyi konsonan /n/ dengan variasi bunyi lainnya seperti bunyi /a/dan /ik/, menyumbangkan kemerduan musikalitas di tengah-tengah dan akhir larik terjemahan.

Bentuk transformasi tersebut dipengaruhi setidaknya oleh faktor-faktor berikut: a) Perbedaan sistem abjad antara bahasa sumber (abjad Hijaiyyah) dan bahasa sasaran (abjad Latin). b) Perbedaan tata bahasa antara bahasa sumber (bahasa Arab) dan bahasa sasaran (bahasa Indonesia). 3) Subjektivitas penerjemah, yakni kompetensi, kultur dan *interest* Jassin selaku penerjemah dan penafsir.

2. Terjemahan puitis mentransformasikan preferensi kata ayat-ayat *qiṣāṣ* dengan dua tujuan utama, yaitu untuk kejelasan makna dan keindahan bunyi. Guna mencapai kedua tujuan itu, digunakanlah beragam bentuk diksi yang sesuai. Kata serapan yang disertai catatan kaki seperti kata kisas dan diat, serta diksi teks asli yang dialihbahasakan menjadi frasa dengan tambahan keterangan dalam kurung seperti frasa (jaminan keselamatan) hidup, merupakan medium

- pengungkapan makna terjemahan. Sedangkan diksi dengan pertautan bunyi yang serupa semacam kata perempuan, beriman, aturan, merdeka, hamba dan gantinya dipilih untuk mewujudkan keindahan bunyi.
3. Transformasi preferensi kalimat ayat-ayat *qiṣās* dalam AKBM menghasilkan terjemahan puitis yang memiliki tingkat kemiripan berbeda-beda dengan preferensi kalimat teks asli. Terdapat prinsip dan gaya bahasa yang ditransfer dengan tingkat kemiripan yang begitu dekat dengan teks asli, adapula yang tidak. Ragam jenis gaya dan prinsip bahasa yang dapat ditemukan baik di dalam teks asli maupun terjemahan adalah *al-jinās* (paronomasia), *al-nidā'* (kalimat ekslamatif) *al-tahzīb* (eufemisme), *al-iṭnāb* (perifrasis), *al-ījāz* dan *al-majāz al-mursal*.
  4. Sebagai teks berbahasa Indonesia, terjemahan puitis AKBM tidak mengandung deviasi terhadap konvensi bahasa Indonesia. Preferensi kata dan kalimat yang terdapat di dalamnya, telah ditransformasikan oleh Jassin dengan baik sesuai dengan tata bahasa yang telah dikenal dan disepakati. Meski demikian, penyesuaian terhadap konvensi bahasa tersebut menimbulkan penyimpangan terjemahan puitis terhadap beberapa preferensi kalimat dan diksi teks asli. Sebagian dari penyimpangan tersebut bisa dibenarkan dan ada pula yang patut dipertanyakan. Bentuk-bentuk deviasi terhadap teks asli itu di antaranya ialah perubahan konstruksi kalimat pasif menjadi kalimat aktif, penerjemahan kata jamak menjadi tunggal (orang-orang menjadi orang), dan penerjemahan preposisi itu (*zālika*) dengan arti kata ini.

5. Terjemahan AKBM sebagai salah satu bentuk penafsiran, mengerucutkan *ambiguitas* makna al-Qur'an ke dalam *ambiguitas* yang lebih sederhana dari makna awalnya yang begitu kompleks. Secara umum, penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh H.B. Jassin cukup berhasil mengalihbahasakan pesan utama yang terkandung dalam teks ayat-ayat *qiṣāṣ* tanpa mengorbankan konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Meski terdapat bagian yang bisa dianggap sebagai kekeliruan dalam penerjemahan, namun kekeliruan tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi keutuhan makna teks.

## **B. Saran**

1. Studi intertekstual, seperti dalam kasus perbandingan stilistika antara teks asli ayat-ayat *qiṣāṣ* dan terjemahan puitisnya, berperan penting dalam memperkuat pemahaman atas bahasa-bahasa yang digunakan masing-masing teks. Melalui studi semacam itu akan terlihat karakteristik, kelebihan dan kekurangan dari tiap-tiap bahasa yang dikaji sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk pengembangan masing-masing bahasa.
2. Ide tentang penerjemahan al-Qur'an secara puitis harus tetap dipelihara dan dikembangkan oleh karena kontribusinya yang begitu besar terhadap khazanah keilmuan al-Qur'an lebih khususnya keilmuan al-Qur'an di Indonesia. Mengingat bahwa sebagian besar umat Islam di Indonesia masih belum mampu memahami makna al-Qur'an langsung dari teks aslinya, teks kedua semacam terjemahan tetap memiliki posisi penting sebagai opsi alternatif dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Apalagi terjemahan puitis tidak hanya terkait soal pemahaman makna saja, tetapi juga menawarkan satu nilai lebih yakni

pemahaman atas nilai-nilai estetis dari teks al-Qur'ān. Pengembangan terjemahan puitis al-Qur'an mutlak diperlukan untuk mengimbangi sastra Indonesia yang juga terus berkembang dari masa ke masa. Perlu ada proses resepsi, apresiasi, dan kritik yang berkelanjutan agar teks terjemahan puitis yang dihasilkan di kemudian hari menjadi semakin baik kualitasnya dibandingkan dengan terjemahan-terjemahan yang terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aishah. *Tafsir Bintusy-Syathi'* terj. Mudzakkir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Alīm, Muhammad 'Abdul. "Ahkam al-Tajwīd, Kitāb Ahkām al-Tajwid, Bāb Ahkām al-Tajwīd" dalam CD al-Maktabah al-Syāmilah, Al-Maktab Al-Ta'āwunī Li al-Da'wah, 2012.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'ān dan Tajwid*. Jakarta: Pustaka AlKausar, 2010.
- Damen McAuliffe, Janne. *Encyclopaedia of The Qur'an, Volume ke-5*, Leiden-Boston-koln: Brill, 2001.
- Dardjowidjojo (dkk.), Soenjono. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Al-Darwīsy, *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuhu*, Jilid 1. Homs: Darul Irsyad Lisyu'unil Jami'iyah, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke -4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Diponegoro, Muhammad. *KABAR WIGATI DAN KERAJAAN: Puitisasi terjemahan Al-Qur'ān juz ke-29 dan ke-30*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Effendi, Edy A. "Kontroversi di Sekitar H.B. Jassin" dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'ān Berwajah Puisi*. Jakarta: Djembatan, 1995.
- Eneste, Pamusuk. "H.B. Jassin Redaktur Abadi," *Horison*, No. 6, 1986.
- Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriani, Siti Rohamatin. *Perbandingan Metodologi Penafsiran A. Hassan Dalam Tafsir Al-Furqan dan H.B. Jassin Dalam Al-Qur'ān Al-Karīm Bacaan yang Mulia*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Haris, Jonathan. *The New Art History: A critical introduction*. London-New York: Routledge, 2001.

- Haykal, Muhammad Husein. *The Life Of Muhammad*. terj. Ismail Ragi Al-Faruqi, Lahore: Islamic Book Service, 1998.
- Huda, Chusnul. “*Kontroversi Al-Qur’ān Bacaan Mulia dan Al-Qur’ān Berwajah Puisi*” dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur’ān Berwajah Puisi*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Husaini, Adian. “*H.B. Jassin Membaca Al-Qur’ān dengan Pikiran*” dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur’ān Berwajah Puisi*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Ibn Kašīr, Ismā‘il bin ‘Amr. “*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*” dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, Al-Maktab al-Ta’āwunī Li al-Da’wah, 2012.
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, t.th.
- Jassin, Hans Bague. *Al-Qur’an Al-Karim, Bacaan Mulia*. cetakan ketiga, Jakarta: Djambatan, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Omong-Omong H.B. Jassin (Perjalanan ke Amerika 1958-1959)*. Jakarta: PT. Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2000.
- Al-Jurjāni, Abd al-Qāhir. *Asrār Al-Balāghah*. Istanbul: Wizarat Al-Ma‘arif, 1954.
- \_\_\_\_\_. *Dalā’il I’jāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Khanaji, 1984.
- K. Hitti, Philip. *History Of The Arabs ; From the Earliest times to the Present*, terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Kusmana & Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur’ān, Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru & UIN Jakarta Press, t.th.
- Larson, Mildred L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America, 1998.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur’an Departemen Agama Tahun 1990*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Majdi Wahbah dan Kāmil Muhandis, *Mu’jām al-Mustalahāt al-‘Arabiyyah fī al-Lughah wa al-Ādāb*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1983.

- Ma'luf, Luis. *al-Munjid fī al-Lugah wa al-I'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Maulana, Helmi. *The Holy Qur'an: Text, Translation, And The Commentar*. Skripsi Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prena Media, 2007.
- Muhammad, Jamāluddin. “*Lisān al-‘Arab, Bāb Haya*” dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah, Al-Maktab Al-Ta’awunī Li al-Da’wah*, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur’ān: Gaya Bahasa Dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur’ān: Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’ān*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān* terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera AntarNusa, 2009.
- Al-Qazwinī, Al-Khaṭīb. “*al-Idāh fī ‘Ulūm al-Balāgh*” dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah, Al-Maktab Al-Ta’awunī Li al-Da’wah*, 2012.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr. “*Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*” dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah, Al-Maktab Al-Ta’awunī Li al-Da’wah*, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda, 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Estetika, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Riddel, Peter G. “*Menerjemahkan Al-Qur’ān ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*” dalam Henry Chambert-Loir (ed), Sadur: *Sejarah Terjemahan Di Indonesia dan Malaysia* terj. Winarsih dkk. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

- Saeed, Abdullah. *The Qur'an, An Introduction*. Melbourne: Routledge, 2006.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005.
- Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Zikri, Sleman: eLSAQ Press, 2007.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Supartono, Alexander. *Lekra vs Manikebu*. Jakarta: STF Driyakarya, 2000.
- Syamsu, Nazwar. *Koreksi Terjemahan Bacaan Mulia H.B. Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Saadiyah, 1978
- Syihabuddin, Agus. "Konsep Keindahan dalam Al-Qur'an" dalam *Sosioteknologi*, XIX, April 2010.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'fār Muhammad bin Jarīr. "*Jamī' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*" dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, Al-Maktab Al-Ta'āwunī Li al-Da'wah, 2012.
- Taufik, Muhammad Tata. *Terjemah Dari Teori Ke Praktek*. Bandung: Sahifa, 2009.
- Umam, Chatibul. *Kaidah Tata Bahasa Arab*. Jakarta: Darul Ulum Press, 2010.
- Wijana, I Dewa Putu. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Araska, 2008.
- Yudi P. "*Penggagas Al-Qur'an Berwajah Puisi H.B. Jassin*" dalam H.B. Jassin, *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Zayd, Naṣr Hamīd Abū. *Metode Tafsir Sastra* terj. Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Al-Zamakhsyarī, Abū al-Qāsim Mahmūd bin Muhammad bin 'Umār. "*al-Kasysyāf*" dalam CD *al-Maktabah al-Syāmilah*, Al-Maktab Al-Ta'āwunī Li al-Da'wah, 2012.
- Al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-Irfan fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Muhammad Ikhlas

Tempat/ tanggal lahir : Kendari, 27 September 1991

Alamat Asal : Jalan Jendral Soudirman 164 C  
Kampung Salo, Kendari Sulawesi Tenggara

Nama Ayah : Uhad Ahmadi

Nama Ibu : Siti Aidah

Jumlah Saudara : 10 (sepuluh)

Urutan Anak : ke-8 (kedelapan)

Riwayat Pendidikan : 1. RA Perwanida 1996-1997  
2. SDN 7 Kendari 1997-2003  
3. MTs N 2 Kendari 2003-2005  
4. PP. Modern Al-Ikhlash 2005-2009